



Inklusivitas Ramadhan: Dialog lintas agama di Pura Segara Suci dan pendampingan psikososial pascabencana Padasari

Fitriyanto, ^{✉ 1} Ibnu Sulaiman^{✉ 2}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Mei Revisi Juni Dipublikasikan Juli Keywords : Moderasi Beragama Psikososial Resiliensi Sosial	Krisis pascabencana sering kali memicu kelompok psikologis dan polarisasi sosial akibat terbatasnya ruang dialog inklusif, bahkan pada momen krusial Ramadhan yang seharusnya memperkuat solidaritas lintas iman. Penelitian ini bertujuan menganalisis aktualisasi moderasi beragama melalui politik spasial inklusif serta hubungannya dengan pendampingan psikososial kelompok rentan dan resiliensi penyintas. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif multi-lokus dengan pendekatan <i>Participatory Action Research</i> (PAR) dan kerangka <i>Participatory Action and Learning System</i> (PALS). Riset intensif dilakukan pada Februari–Maret 2026 di Pura Segara Suci Kota Tegal dan Desa Padasari Kabupaten Tegal. Data dari informan yang dipilih secara <i>purposive</i> meliputi akademisi, umat Hindu, otoritas BNPB, delegasi mahasiswa (HMPS PPKn, BEM FKIP, Civic Kolaborasik), dan anak-anak penyintas dihimpun melalui wawancara, observasi emik, dan dokumentasi, divalidasi dengan triangulasi, lalu dianalisis secara deskriptif-naratif. Hasil penelitian menunjukkan dekonstruksi fungsi Pura Segara Suci menjadi politik spasial inklusif efektif mengikis dogmatisme kaku dan prasangka teologis berbasis nilai <i>Pawongan</i> serta <i>Tat Twam Asi</i>. Keberhasilan dialog aksi ini direplikasi ke dalam pendampingan psikososial berbasis <i>Psychological First Aid</i> (PFA) dan <i>Ethics of Care</i> untuk memulihkan trauma anak-anak penyintas. Intervensi kolaboratif mahasiswa ini berhasil memicu transformasi perilaku dan internalisasi nilai kewargaan (<i>civic values</i>), sehingga membangkitkan efikasi diri kolektif (<i>collective efficacy</i>) warga untuk bangkit dari korban pasif (<i>victims</i>) menjadi agen pemulihan aktif (<i>survivals</i>) demi keadilan sosial pascabencana.
How to Cite :	ABSTRACT
Fitriyanto, & Sulaiman, I. (2026). Inklusivitas Ramadhan: Dialog lintas agama di Pura Segara Suci dan pendampingan psikososial pascabencana Padasari. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 11(2), pp. 296-310. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v11i2.13785	Ramadan Inclusivity: Interfaith dialogue at Pura Segara Suci and post-disaster psychosocial support in Padasari. Post-disaster crises often trigger psychological paralysis and social polarization due to limited inclusive dialogue spaces, even during Ramadan, which should strengthen interfaith solidarity. This study aims to analyze the actualization of religious moderation through inclusive spatial politics and its correlation with psychosocial assistance for vulnerable groups and survivors' resilience. This study utilizes a descriptive qualitative multi-locus design with a Participatory Action Research (PAR) approach and the Participatory Action and Learning System (PALS) framework. Intensive research was conducted from February to March 2026 at Pura Segara Suci in Tegal City and Padasari Village, Tegal Regency. Data from purposively selected informants including academics, Hindu devotees, BNPB authorities, student delegates (HMPS PPKn, BEM FKIP, Civic Kolaborasik), and child survivors were gathered via interviews, emic observation, and documentation, validated through triangulation, and analyzed descriptively-narratively. The results show that deconstructing Pura Segara Suci's function into inclusive spatial politics effectively dissolves rigid dogmatism and theological prejudice based on Pawongan and Tat Twam Asi values. This action-dialogue success was replicated in psychosocial assistance grounded in Psychological First Aid (PFA) and Ethics of Care to heal child survivors' trauma. This collaborative student intervention successfully triggered behavioral transformation and civic values internalization, awakening the community's collective efficacy to transform from passive victims into active survivals for post-disaster social justice.
✉ Alamat korespondensi:	
PPKN Universitas Pancasakti, Tegal, Indonesia ^{1,2}	
✉ E-mail:	
ian.lc2790@gmail.com ¹ ; sulaimanibnu867@gmail.com ²	

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Proses harmonisasi dalam masyarakat majemuk terjadi ketika perbedaan latar belakang primordial tidak lagi dianggap sebagai hambatan interaksi, melainkan dikelola secara strategis menggunakan nilai-nilai universal Pancasila sebagai landasan bersama (*common platform*) yang memfasilitasi terciptanya toleransi aktif, adaptasi lintas budaya, serta lingkungan inklusif yang mampu meredam potensi konflik identitas (Bureni, 2026). Manifestasi dari nilai-nilai tersebut tercermin secara nyata dalam dinamika sosiokultural Ramadhan, di mana praktik ibadah mengalami pergeseran makna dari sekadar ritual personal yang bersifat privat menjadi sebuah simfoni komunal yang melibatkan identitas nasional serta tradisi publik secara kolektif (Sasnitya et al., 2025).

Momentum ini secara masif mengintegrasikan dimensi spiritual dengan penguatan jaringan ekonomi dan budaya melalui kemeriahan di ruang-ruang terbuka yang menjadikan silaturahmi sebagai inti dari pengalaman keagamaan masyarakat setempat. Kendati demikian, fenomena keriuhan ini menyisakan kritik mendalam terkait aspek solidaritas yang sering kali terjebak dalam batas-batas seremonial dan temporal, di mana luapan kedermawanan serta kohesi sosial yang muncul cenderung bersifat reaktif terhadap suasana bulan suci daripada merepresentasikan sebuah transformasi karakter batiniah yang bersifat permanen dan berkelanjutan (Shalihin et al., 2020).

Fenomena "*Paradoks Ramadhan*" saat ini merefleksikan pergeseran mendalam dari spiritualitas personal menuju performa identitas sosial yang diproduksi secara instan demi pengakuan publik. Antusiasme terhadap ritual kolektif sering kali gagal menghasilkan perubahan perilaku yang permanen karena hanya berfokus pada citra religius luar, yang diperkuat dengan temuan bahwa meskipun interaksi sosial meningkat selama bulan suci, indikator kesejahteraan batin dan kesehatan mental cenderung stagnan. Reduksi makna ibadah menjadi sekadar peragaan identitas semu ini menciptakan jurang antara kemeriahan fisik dengan kedalaman nilai, sehingga energi positif yang dibangun gagal mewujudkan dalam etika sosial yang kokoh untuk mengatasi persoalan kemanusiaan secara berkelanjutan (Parembai, 2024; Vural, 2025).

Secara praktis, kontradiksi ini terlihat jelas di Indonesia melalui perilaku konsumsi

yang melonjak hingga memicu peningkatan limbah makanan sebesar 50% di tengah ajaran kesederhanaan Ramadhan. Dorongan emosional melalui memori nostalgia dan persepsi kelangkaan sering kali mengalahkan variabel religiusitas, sehingga ibadah puasa justru bertransformasi menjadi ritual belanja berlebihan demi status sosial (Nilasari et al., 2026). Proses ini kian diperparah oleh komodifikasi simbol keagamaan di ruang digital bagi masyarakat Gen Z, di mana elemen sakral seperti masjid dan hijab direkontekstualisasi menjadi aset visual estetis guna memenuhi standar konsumerisme. Akibatnya, standar "*Muslim ideal*" bergeser dari kedalaman spiritual privat menuju konstruksi identitas yang sangat bergantung pada kepemilikan materi dan validasi sosial di platform modern (Mahdy & Chotimah, 2026).

Transformasi Ramadhan menjadi ajang unjuk identitas bagi kelas menengah juga ditemukan dalam konteks global, seperti yang terjadi di Turki. Praktik konsumsi yang bersifat pamer (*conspicuous consumption*) telah menyatukan nilai spiritual dengan gaya hidup kapitalistik, yang terlihat jelas dari maraknya penyelenggaraan buka puasa di hotel mewah serta tren busana Muslimah kelas atas. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesalehan tidak lagi hanya diukur melalui ibadah personal, melainkan divalidasi melalui kemampuan individu dalam mengakses kemewahan pasar yang dianggap selaras dengan citra Muslim modern. Pada akhirnya, integrasi nilai agama ke dalam gaya hidup materialistis ini mengaburkan esensi spiritualitas demi performa lahiriah semata (Sandıkcı, 2018).

Transformasi pemaknaan Ramadhan yang substantif tentu harus relevan dengan pemahaman pemaknaan moderasi beragama secara mendalam. Akar moderasi beragama sejatinya telah lama tumbuh dalam kearifan lokal inklusif kini menghadapi tantangan serius dari arus formalisme agama yang cenderung kaku dan eksklusif. Benturan ini kian nyata ketika pemahaman keagamaan yang hanya mengejar aspek hukum formal dan simbolis mulai menegasikan praktik budaya lokal serta nilai kemanusiaan yang dianggap tidak murni, padahal tradisi tersebut merupakan perekat harmoni sosial yang kokoh di tingkat akar rumput (Syukur, 2024). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi keagamaan yang komprehensif, sehingga pemahaman masyarakat

cenderung menjadi dangkal dan tekstual, menciptakan ruang bagi tumbuhnya sikap eksklusivisme yang mudah terpapar narasi instan dari gerakan transnasional dengan klaim kebenaran tunggal (Nasir & Khusairi, 2024). Akibat keterbatasan akses terhadap kedalaman metodologi beragama, masyarakat sering kali gagal membedakan antara nilai spiritual yang substansial dengan agenda politik global, pada akhirnya memicu ketertutupan sosial serta antipati terhadap perbedaan yang mengancam keragaman identitas.

Implementasi moderasi beragama dalam kerangka Pendidikan Kewarganegaraan harus bertransformasi dari sekadar diskursus teoretis menjadi aksi kemanusiaan konkret yang menyentuh realitas sosial masyarakat secara mendalam. Di Tegal, aktualisasi nilai jalan tengah (*tawassuth*) ini terwujud ketika prinsip-prinsip kewarganegaraan yang inklusif berpadu dengan kepedulian terhadap kelompok minoritas, seperti penganut agama Hindu, serta para penyintas bencana tanah bergerak di Padasari melalui semangat gotong royong lintas iman yang melampaui seremoni tahunan. Praktik ini secara substantif mencerminkan upaya pembentukan warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*) dengan menyelaraskan identitas religius dan komitmen kebangsaan untuk memitigasi dampak sistemik bencana. Secara psikologis, kehadiran moderasi yang nyata melalui kolaborasi kebaikan ini sangat krusial untuk memulihkan stabilitas emosional dan trauma mendalam para korban yang kehilangan aset serta rasa aman, sehingga penguatan toleransi dan nilai anti-kekerasan dalam kurikulum kewarganegaraan menjadi fondasi utama dalam menjaga integrasi nasional serta merawat harmoni di tengah keberagaman (Hatami, 2024; Marthoenis et al., 2019).

Fenomena ini mengonfirmasi adanya korelasi kuat antara masifnya kerugian fisik dengan peningkatan risiko depresi kronis dan gangguan stres pascatrauma (PTSD) menetap yang beralih dari fase ketakutan akut akibat ancaman maut menjadi kondisi patologis yang mengkristal seiring hilangnya stabilitas ekonomi keluarga (A. Sharma & Kar, 2019). Kondisi tersebut mencapai titik krusial pada kelompok anak-anak yang mengalami disrupsi serius pada perkembangan kognitif dan emosional, mulai dari kecemasan kronis hingga penurunan fungsi eksekutif yang melumpuhkan performa akademik, sehingga tanpa intervensi psikososial yang sistematis dan dini, beban mental tersebut

berisiko menjadi gangguan fungsi sosial permanen hingga usia dewasa. Oleh karena itu, mandat moderasi beragama dalam momentum Ramadhan harus diarahkan pada upaya rekonstruksi fisik yang berjalan selaras dengan rehabilitasi mental intensif, dengan menempatkan peran strategis keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai pilar utama resiliensi untuk memulihkan martabat serta masa depan para penyintas (Hansel et al., 2025).

Kesenjangan signifikan dalam penanganan pascabencana tercermin dari melimpahnya bantuan fisik yang gagal menyentuh kebutuhan psikososial penyintas akibat keterlambatan dan ketidaktepatan intervensi. Hal ini dipicu oleh kebijakan pemulihan yang cenderung terpaku pada kuantitas bantuan materiil sembari mengabaikan sensitivitas emosional, sehingga penyaluran bantuan yang bersifat mekanis tanpa keterlibatan aktif penyintas justru berisiko melukai harga diri serta menghambat proses pemulihan trauma (Shang et al., 2022). Kegagalan menyediakan pendampingan nonfisik sejak fase awal ini meningkatkan risiko transformasi guncangan emosional sesaat menjadi trauma kronis yang melumpuhkan komunitas, terutama pada anak-anak dan remaja yang dapat kehilangan periode emas pemulihan kognitif mereka. Tanpa integrasi kesehatan mental yang sistematis ke dalam ekosistem sekolah dan keluarga, stres ekstrem akan terus menumpuk dan merusak fungsi eksekutif otak secara permanen (Nemiro et al., 2022).

Hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan kalangan akademisi di Tegal mengungkap sebuah fenomena mengkhawatirkan mengenai pergeseran makna Ramadhan yang kini cenderung tereduksi menjadi sekadar seremonial tahunan demi prestise status sosial. Masyarakat dinilai terjebak dalam perayaan rutinitas yang bersifat lahiriah, sehingga esensi ibadah tersebut sering kali kehilangan dimensi aksi sosial yang substantif. Perspektif ini diperkuat oleh penilaian komunitas minoritas Hindu di Pura Segara Suci, yang melihat bahwa momentum Ramadhan saat ini masih terjebak pada batasan formalitas administratif. Padahal, ruh dari bulan suci ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan nilai kemanusiaan dan prinsip moderasi beragama dalam ajaran Hindu, yang menekankan pentingnya solidaritas inklusif lintas agama, suku, dan budaya di atas formalisme ritual semata.

Degradasi nilai-nilai tersebut tercermin secara nyata pada rendahnya empati publik terhadap penyintas bencana tanah bergerak di Padasari, sebagaimana dilaporkan oleh BNPB Tegal. Di tengah keriuhan menjalankan tradisi tahunan, kepedulian terhadap sesama yang tertimpa musibah justru terpinggirkan, menciptakan paradoks sosial di mana aktivitas keagamaan gagal bertransformasi menjadi bantuan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai pelipatgandaan kebaikan di bulan suci masih bersifat egosentris. Ketimpangan antara ketaatan ritual dan kepekaan sosial ini menjadi bukti kuat bahwa nilai-nilai moderasi beragama perlu direvitalisasi agar tidak hanya berhenti pada retorika, melainkan mewujudkan dalam perilaku kolektif yang inklusif.

Beberapa kajian mengenai inklusivitas sosial dan moderasi beragama dalam ruang publik kontemporer menempati posisi sosiologis yang sangat mendasar. Studi Kusuma & Susilo (2020) menegaskan bahwa dialog lintas iman merupakan instrumen fundamental yang memiliki kapasitas epistemologis untuk mentransformasi orientasi masyarakat, bergeser dari ego etnosentrisme menuju kesadaran etnorelativisme yang inklusif. Transformasi orientasi ini memegang peranan krusial sebagai pisau analisis untuk mendekonstruksi fenomena "*Ramadan Seremonial*" yang dalam realitasnya sering kali terjebak pada simbolisme materialistis dan glorifikasi ritualistik, namun gagal menyentuh dimensi praktik keagamaan yang autentik. Studi Jensen (2022) menjelaskan bahwa esensi keagamaan yang sejati idealnya mampu melampaui batas estetika ritual formal guna mewujudkan (*embodiment*) empati sosial yang konkret dalam dinamika publik. Konseptualisasi ini sejalan dengan studi Brecht (2019) yang menggarisbawahi bahwa efektivitas dialog antarumat beragama tidak lagi terletak pada debat doktrinal-teologis yang abstrak, melainkan termaterialisasi secara nyata melalui dialog aksi dalam bentuk kolaborasi kemanusiaan yang responsif terhadap tantangan universal, termasuk di antaranya krisis kebencanaan.

Di sisi lain, dalam domain pemulihan pascabencana, dimensi psikososial penyintas menjadi fokus krusial yang memerlukan pendekatan sistemik dan berkelanjutan. Sesuai dengan basis teoretis yang dikemukakan oleh studi Masten & Motti-Stefanidi (2020) bahwa mobilisasi sistem adaptif yang berorientasi pada

pemulihan rasa kendali diri (*agency*) serta regulasi emosi bagi kelompok rentankhususnya anak-anak di dalam lingkungan yang aman dan kondusif merupakan prioritas utama dalam mereduksi dampak trauma. Studi Pham (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan model pemulihan ini sangat bergantung pada integrasi serta sinergi yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan logistik dasar sebagai jangkar keamanan fisik dengan pendampingan emosional yang terstruktur sebagai fondasi penguatan kapasitas mental dalam menavigasi krisis. Studi Zembylas (2019) menjelaskan secara filosofis-fenomenologis, pemulihan mental tersebut menuntut adanya adopsi terhadap etika kepedulian universal yang memandang penderitaan manusia akibat bencana sebagai bentuk kerentanan ontologis yang melampaui batas-batas identitas teologis maupun sekadar kategorisasi administrative. Ketika titik temu etis ini tercapai, tanggung jawab moral terhadap sesama bertransformasi menjadi manifestasi solidaritas radikal yang memperkokoh keadilan sosial secara inklusif.

Meskipun studi terdahulu mengenai moderasi beragama dan resiliensi psikososial pascabencana telah berkembang pesat dalam berbagai literatur ilmiah, terdapat celah penelitian (*gap analysis*) yang signifikan secara konseptual maupun operasional akibat adanya keterpisahan kedua ranah tersebut. Mayoritas penelitian sebelumnya cenderung mengkaji kedua domain ini secara terpisah dan parsial, studi mengenai moderasi beragama umumnya didominasi oleh pendekatan teologis-normatif di ruang diskusi yang elitis, sementara penelitian mengenai mitigasi pascabencana kerap kali murni terjebak pada dimensi teknis-logistik tanpa menyentuh aspek spiritualitas inklusif masyarakat setempat. Akibatnya, ritus keagamaan seperti Ramadan kerap kali diteliti hanya sebatas fenomena kesalahan individual yang temporal dan eksklusif, sehingga kehilangan relevansi sosiologisnya untuk bermanifestasi menjadi aksi kemanusiaan lintas iman yang kohesif dalam merespons krisis kemanusiaan nyata di tingkat akar rumput. Keterbatasan fokus dalam literatur yang telah dipublikasikan inilah yang menyebabkan pemahaman terhadap fungsi integratif agama dalam manajemen krisis psikososial pascabencana menjadi tidak utuh.

Dalam mengisi kekosongan akademik tersebut, kebaruan sekaligus keunggulan artikel ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian

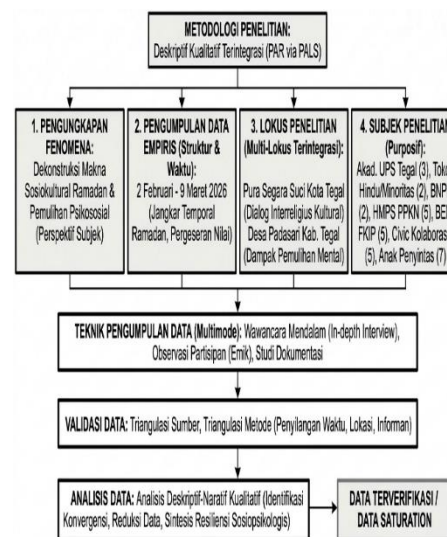
sebelumnya terletak pada orisinalitas pendekatannya yang menerapkan model analisis inklusivitas multi-lokus secara empiris. Berbeda dengan artikel yang telah terbit yang cenderung membatasi kajian pada satu lokus sosial, penelitian ini secara radikal melakukan eksplorasi ilmiah terhadap dekonstruksi makna puasa melalui dialog aksi"berbasis kultural di Pura Segara Suci, sekaligus mengintegrasikan datanya secara simultan dengan hasil analisis dampak klinis dari implementasi pendampingan *Psychological First Aid* (PFA) bagi penyintas bencana tanah bergerak di Desa Padasari. Kelebihan utama artikel ini terletak pada kemampuannya menyintesis konsep teologis lintas agamayakni nilai puasa dalam Islam dengan konsep *Upavasa* dalam Hindu ke dalam sebuah model penalaran ilmiah yang mengaitkan kesalehan ritus dengan penguatan agensi mental serta pemenuhan logistik fisik korban bencana. Pendekatan hibrid ini menawarkan standar metodologis dan teoretis baru yang lebih holistik dalam memetakan fungsi transformatif moderasi beragama yang berkeadilan sosial.

Secara kontekstual, penelitian ilmiah ini berpijak pada urgensi akademis untuk mendekonstruksi ritus Ramadhan kontemporer yang cenderung eksklusif-seremonial menjadi sebuah gerakan kemanusiaan inklusif yang memiliki basis data empiris. Kebutuhan untuk mengeksplorasi moderasi beragama melalui dialog lintas agama sangat penting sebagai bahan literasi kewarganegaraan multidimensional bagi masyarakat, di tengah eskalasi kerentanan psikososial pascabencana di Desa Padasari yang menuntut penanganan komprehensif melampaui bantuan fisik semata. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi dekonstruksi makna Ramadhan melalui dialog interreligius di Pura Segara Suci guna mengikis eksklusivisme beragama di tingkat lokal, sekaligus menguji secara empiris efektivitas strategi pendampingan psikososial berbasis *Psychological First Aid* (PFA) dalam memulihkan resiliensi mental serta kapasitas adaptif komunitas penyintas bencana di Desa Padasari. Lebih lanjut, penelitian ini menyajikan replikasi model dialog inklusif di Pura Segara Suci dalam kontribusi psikososial pascabencana di Padasari.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan

kualitatif yang mengintegrasikan metode riset aksi partisipatif (*Participatory Action Research*) melalui kerangka kerja *Participatory Action and Learning System* (PALS). Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti bermaksud mengungkap, memahami, dan menggambarkan secara mendalam fenomena dekonstruksi makna sosiokultural Ramadhan serta pemulihan psikososial secara utuh berdasarkan perspektif langsung dari para subjek yang mengalaminya (Herdiana et al., 2025; Creswell, 2025). Pengumpulan data empiris di lapangan secara terstruktur sejak tanggal 2 Februari hingga 9 Maret 2026 yang berfungsi sebagai jangkar temporal utama untuk mengamati pergeseran nilai dan perilaku keagamaan secara inklusif di tengah masyarakat. Lokus penelitian ini difokuskan pada model analisis multi-lokus yang saling terintegrasi di daerah Tegal, Jawa Tengah dengan menetapkan Pura Segara Suci Kota Tegal sebagai arena spasial dialog interreligius kultural, serta kawasan terdampak bencana tanah bergerak di Desa Padasari, Kabupaten Tegal, sebagai pusat analisis dampak pemulihan mental.



Gambar 1. Bagan Metode Penelitian
(Sumber: Dibuat dan diolah oleh tim, 2026)

Berdasarkan sajian gambar 1 dijelaskan bahwa guna memperoleh data yang kaya dan kredibel pada lokus tersebut, subjek penelitian ditentukan secara purposif yang meliputi 3 akademisi Universitas Pancasakti Tegal, 2 tokoh serta umat minoritas Hindu di Pura Segara Suci, 2 otoritas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 5 HMPS PPKN, 5 BEM FKIP

UPS, 5 Komunitas Civic Kolaborasik beserta 7 anak-anak penyintas bencana tanah bergerak di Desa Padasari yang menjadi sasaran utama analisis resiliensi psikososial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skema multimode yang menggabungkan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan secara emik di lapangan, dan studi dokumentasi yang komprehensif (Santos et al., 2020).

Dalam menjamin keabsahan, akurasi, dan kredibilitas temuan dari bias subjektivitas tunggal, proses validasi data menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode melalui strategi penyilangan informasi yang dikumpulkan pada waktu, lokasi, dan informan yang berbeda di wilayah Tegal. Seluruh data yang telah terverifikasi dan mencapai titik jenuh (*data saturation*) tersebut selanjutnya dieksplorasi menggunakan teknik analisis deskriptif-naratif kualitatif untuk mengidentifikasi konvergensi informasi, mereduksi data, serta menyintesis fenomena dekonstruksi makna Ramadan dan pemulihan resiliensi sosiopsikologis secara utuh sesuai dengan perspektif subjek di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Makna Sosiokultural Ramadhan Melalui Dialog Interreligius di Pura Segara Suci Kota Tegal

Temuan empiris di lapangan secara mendalam menunjukkan bahwa sinergi akademis yang gerakan oleh unsur mahasiswa melalui basis keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Pancasakti Tegal telah berhasil mengonstruksi sebuah paradigma baru dalam memperkuat moderasi beragama melalui aktualisasi nyata dari politik spasial inklusif (Setiawan et al., 2026). Pendekatan sosiologis ini menempatkan tata ruang dan tempat ibadah bukan sekedar sebagai zona fisik-geografis yang statis dan netral, melainkan sebagai arena negosiasi identitas, mediasi kultural, serta ruang artikulasi nilai yang sangat dinamis dan transformatif. Dengan ditetapkan Pura Segara Suci di Kota Tegal sebagai lokus pengamatan utama dalam penelitian ini, peneliti berhasil merekam dan mendokumentasikan proses peleburan batas-batas identitas dogmatis yang semula kaku menjadi sebuah ruang dialog yang setara, aman, dan mustahil bagi semua pihak. Upaya

dekonstruksi dan rekonstruksi fungsi spasial ini terbukti menjadi instrumen metodologis yang sangat penting untuk memecah kebuntuan komunikasi antarumat beragama yang selama ini cenderung terjebak dalam batas-batas formalitas birokratis maupun seremoni kerukunan yang bersifat artifisial (Fitriyanto & Sulaiman, 2025).

Melalui rekonstruksi fungsional terhadap pemanfaatan ruang keagamaan publik tersebut, ruang sakral umat Hindu dalam konteks penelitian ini tidak lagi diposisikan sebagai entitas sosial yang eksklusif, terlindungi, ataupun tertutup dari interaksi dunia luar (Suhardi et al., 2022). Sebaliknya, kawasan Pura tersebut bertransformasi secara dinamis menjadi sarana dekonstruksi sekat-sekat prasangka sosial, kualitas teologis, serta jarak psikologis yang sering mengendap di tingkat akar rumput masyarakat perkotaan Kota Tegal. Dalam kerangka konsep sosiologi kewarganegaraan, nilai-nilai kewarganegaraan diposisikan sebagai instrumen fundamental dan jangkar etis untuk merefleksikan, membayangkan, serta merekatkan kembali kohesi kebangsaan yang rentan terkoyak oleh isu-isu primordial. Internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan tersebut diwujudkan secara konkret melalui penguatan prinsip demokrasi deliberatif, keadilan distributif, dan tanggung jawab sosial kemasyarakatan yang kemudian diintegrasikan secara utuh ke dalam model pendidikan multikultural kontemporer (Indarwati et al., 2025).

Penerapan strategi spasial yang inklusif ini secara metodologis terbukti mampu mengubah arena interaksi publik yang awalnya rawan terhadap afiliasi sosial menjadi sebuah laboratorium sosial yang sangat efektif untuk mengikis serta mengeliminasi stereotip negatif antargolongan secara bertahap. Di dalam ruang laboratorium sosial yang terbuka ini, para subjek penelitian tidak hanya menyerap pemahaman dan wawasan mengenai konsep toleransi pada tataran kognitif, normatif, ataupun teoritis semata, melainkan juga diberikan kesempatan untuk mengalami dan melatihnya secara aktif di lapangan. Aktivitas interaktif yang berbasis pada perjumpaan langsung ini secara simultan melatih kemampuan subjek dalam menguasai keterampilan dialogis (*dialogic skills*) dalam menghadapi perbedaan doktrin, sekaligus menumbuhkan disposisi *kewarganegaraan* (*civic dispositions*) yang inklusif, toleran, dan berfokus pada kemaslahatan bersama dalam

menyikapi kemajemukan sosioreligius masyarakat modern (Bosio, 2025).

Pada tataran praktis dan kontekstual, data primer yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam serta observasi partisipan secara emik mengungkap bahwa komunitas minoritas Hindu di Kota Tegal menginternalisasi prinsip moderasi beragama dengan cara yang sangat progresif dan mendalam (Kemenag RI, 2019). Mereka tidak memandang prinsip moderasi sekadar sebagai bentuk koeksistensi pasif, toleransi dingin, atau sekadar strategi bertahan hidup demi menghindari menginfeksi fisik dengan kelompok mayoritas, melainkan mengartikulasikannya sebagai sebuah kewajiban spiritual aktif yang harus ditunaikan. Kesadaran untuk bergerak secara inklusif dan membuka diri terhadap kelompok keagamaan lain ini sama sekali tidak lahir dari tekanan struktural eksternal ataupun regulasi administratif pemerintah, melainkan tumbuh secara organik karena dihilangkannya kuat pada kedalaman penghayatan nilai-nilai kearifan lokal (*indigenous kebijaksanaan*) yang telah lama menjadi falsafah hidup komunitas tersebut (R. S. Sharma et al., 2026).

Manifestasi nilai-nilai sosiokultural yang luhur tersebut bersumber secara organik dari prinsip *Tri Hita Karana*, khususnya pada pilar *Pawongan manusia* yang meletakkan penekanan utama pada urgensi menjaga keharmonisan hubungan eksistensial dan keselarasan hidup antarumat tanpa memandang sekat-sekat primordial (Triyanto et al., 2025). Pilar filosofis kesejahteraan ini kemudian diperkuat secara teologis oleh landasan etis filosofis *Tat Twam Asi* yang mengandung makna metafisika mendalam bahwa “*aku adalah engkau*”, yang berarti menyakiti orang lain sama dengan menyakiti diri sendiri. Sintesis nilai-nilai yang bersumber dari tradisi dan ajaran Hindu ini terbukti sangat efektif dalam mentransformasi identitas keagamaan yang semula bersifat partikular dan berorientasi ke dalam (*inwardlooking*) menjadi sebuah jembatan dialogis yang sangat kokoh dalam ruang publik kontemporer guna merangkul serta bekerja sama dengan kelompok lintas iman (Lidiawati et al., 2024).

Fenomena sosiokultural yang mengemuka di Pura Segara Suci ini memberikan bukti empiris yang valid bagi sosiologi agama bahwa nilai-nilai lokal yang dihayati secara mendalam mampu menjadi fondasi yang sangat kokoh dalam mengonstruksi toleransi substantif di

tengah pluralisme masyarakat modern. Melalui internalisasi kultural yang berbasis kearifan lokal tersebut, identitas teologis seseorang tidak lagi bertindak sebagai sekat pemisah yang kaku atau pemicu sentimen eksklusif sosial, melainkan beralih fungsi menjadi titik temu (*kalimatun sawa*) untuk menegakkan martabat kemanusiaan bersama. Penguatan karakter beragama yang moderat dan berbasis kearifan lokal ini terbukti menjadi kunci utama dalam memperkokoh struktur sosial kemasyarakatan dari ancaman kontemporer berupa penetrasi ideologi radikal yang intoleran maupun potensi polarisasi horizontal akibat kontestasi politik (Yahya & Ahyunadi, 2025).



Gambar 2. Dialog substansi Ramadhan dan Upavasa Hindu di Pura Segara Suci

(Sumber: Dibuat dan diolah oleh tim, 2026)

Analisis mendalam terhadap Gambar 2 mengungkapkan adanya konvergensi nilai yang sangat signifikan antara ibadah puasa dalam tradisi Islam dan ritus *Upavasa* dalam ajaran Hindu, di mana keduanya memposisikan pengekangan diri terhadap dorongan biologi serta keduniawian sebagai mekanisme transformatif universal untuk mendisiplinkan egoitas manusia sekaligus menyucikan jiwa dari terus-menerus materi (Taneja, 2022). Keteguhan dalam memegang prinsip *dharma* atau kewajiban moral keagamaan masing-masing justru menjadi kunci utama bagi individu untuk memiliki kelenturan kultural dan keterbukaan diri dalam menanggapi heterogenitas yang ada di sekitarnya (Maćkowiak, 2026). Praktik pluralisme empiris ini pada akhirnya termanifestasi melalui kemampuan setiap umat kelompok dalam melakukan moderasi internal, mereduksi eksklusivitas doktrinal yang kaku, serta melakukan negosiasi ruang suci bersama secara adaptif guna menghadapi gangguan informasi, persebaran berita bohong (*hoax*), dan

polarisasi sosial di era masyarakat digital saat ini (Junaidi & Tanshzil, 2025).

Strategi Efektivitas Pendampingan Psikososial (*Psychological First Aid*) dalam Memulihkan Resiliensi Mental Penyintas Bencana di Desa Padasari

Sebagai bentuk manifestasi nyata dan tindak lanjut akademis yang progresif dari dekonstruksi makna spiritualitas Ramadhan yang inklusif, pemahaman teoritis mengenai moderasi beragama lintas iman tersebut kini dieksplorasi secara jauh lebih mendalam dan komprehensif melalui pelacakan dampaknya pada aksi kemanusiaan nyata di lapangan (Kusrina et al., 2026). Transformasi konsep ini didasarkan pada sebuah premis sosiologis yang kuat bahwa kesadaran teologis yang matang dan toleransi substantif tidak boleh berhenti pada ruang dialog konseptual, perjumpaan formal, ataupun sekadar retorika normatif di atas kertas, melainkan harus mengejawantah secara konkret menjadi gerakan sosial yang adaptif dan responsif penderita terhadap sesama manusia tanpa melihat latar belakang primordial mereka. Oleh karena itu, fokus analisis empiris pada bagian ini diarahkan secara spesifik pada pengujian efektivitas strategi intervensi pendampingan psikososial berbasis *Psychological First Aid* (PFA) yang disinergikan secara kontekstual dengan prinsip *Ethics of Care* (Etika Kepedulian) dalam memulihkan kondisi kejiwaan masyarakat (Manchiraju, 2020; Ayane & Mihiretie, 2024).

Pendekatan hibrid yang memadukan dimensi psikologis dan moral etika ini diterapkan secara terfokus pada komunitas yang terdampak krisis, dengan memberikan perhatian khusus pada kelompok rentan seperti ibu dan anak-anak yang mengalami guncangan psikologis serta dampak traumatik mendalam akibat bencana alam tanah bergerak yang melanda kawasan pemukiman Desa Padasari, Kabupaten Tegal.

Integrasi metodologis antara penguatan mental dan nilai kewargaan ini pada dasarnya memberikan pembuktian empiris yang kuat bahwa proses pemulihan pascabencana yang holistik tidak akan pernah dapat diselesaikan secara tuntas jika hanya mengandalkan pendekatan teknokratis tunggal atau pembangunan infrastruktur fisik yang mengabaikan dimensi kesehatan mental para korban. Transformasi institusional yang terekam dalam kerangka penelitian kualitatif ini

menegaskan bahwa pelibatan aktif unsur mahasiswa, yang bergerak melalui model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) serta keterlibatan langsung dalam proyek sosial empiris, terbukti mampu melatih kepekaan sosiopsikologis mereka secara masif dalam merespons realitas di sekitarnya (Anim & Saragih, 2019). Melalui skema investigasi mandiri terhadap krisis kemanusiaan yang nyata di lapangan ini, para mahasiswa tidak hanya berhasil mencapai kualitas akademis dan intelektualnya, melainkan juga secara nyata mampu meningkatkan efikasi politik kewargaan mereka sekaligus mengikis ego etnosentrisme serta sekat-sekat dogmatis yang selama ini sering kali membatasi ruang gerak solidaritas sosial di tingkat akar rumput (Masi et al., 2026).

Keterlibatan mahasiswa yang sangat intensif dalam dinamika pendampingan psikososial ini bertindak sebagai jembatan sosiokultural yang efektif untuk menghubungkan teori-teori teoritis di ruang kelas dengan krisis realitas yang dihadapi oleh masyarakat di tingkat tapak. Data pengamatan lapangan yang dikumpulkan secara terstruktur merepresentasikan sebuah transisi nilai yang sangat mendasar, bergerak dari tatanan teologis yang abstrak dan doktrinal menuju aktualisasi tindakan sosial nyata yang kohesif serta inklusif di tengah masyarakat yang sedang mengalami gangguan ruang kehidupan (Kusrina et al., 2026). Berdasarkan pisau analisis sosiopsikologis yang mendalam, intervensi kemanusiaan terpadu yang memadukan secara simultan antara menyediakan dukungan logistik fisik sebagai penjangkar materi keamanan dengan program pemulihan kesehatan mental yang terstruktur terbukti memberikan dampak positif yang sangat signifikan bagi para penyalin (Yonaevy et al., 2025). Sinergi yang harmonis antara memenuhi kebutuhan lahiriah dan batiniah ini sangat efektif dalam memitigasi tingkat kecemasan akut, mereduksi distres lingkungan, serta memulihkan disorientasi sosial yang dialami para korban krisis kebencanaan tersebut secara berkelanjutan.



Gambar 3. Pendampingan psikososial
(Sumber: Dibuat dan diolah oleh tim, 2026)

Berdasarkan visualisasi pada Gambar 3 merepresentasikan transisi fundamental dari tatanan nilai menuju aksi nyata melalui program pendampingan psikososial bagi masyarakat Desa Padasari pascabencana tanah bergerak. Implementasi nilai tersebut diwujudkan melalui kolaborasi kewarganegaraan antara komunitas Civic Kolaborasik bersama BEM FKIP dan HMPS PPKN Universitas Pancasakti Tegal yang mengintegrasikan pemberian bantuan logistik dengan pemulihan mental secara komprehensif. Dalam implementasi praktisnya di lokasi posko pengungsian, kelompok anak-anak penyintas bencana Ditempatkan sebagai salah satu fokus utama intervensi psikososial karena tingkat kerentanan psikologis mereka yang sangat tinggi terhadap perubahan ruang spasial dan hilangnya rasa aman secara mendadak (Ningrum et al., 2025).

Korban tanah bergerak di Padasari terutama anak-anak difasilitasi secara intensif melalui berbagai aktivitas kreatif-emosional yang dirancang secara adaptif dan menyenangkan, seperti menggambar ekspresif, menyanyi bersama, permainan psikomotorik, serta penerapan metode bercerita kolektif yang dilakukan secara partisipatif. Melalui penyediaan ruang pertemuan yang aman (*safe space*) tersebut, penyintas anak-anak secara bertahap menunjukkan kemajuan perkembangan emosi yang sangat stabil serta penurunan gejala trauma pascabencana secara konsisten dari hari ke hari. Aktivitas ekspresif dan rekreatif ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan bertindak sebagai sarana katarsis emosional yang sehat guna membantu mereka memproses memori traumatik akibat runtuhnya lingkungan tempat tinggal mereka ke dalam struktur kognitif yang baru dan lebih optimis.

Secara paralel dan berkesinambungan, pendampingan mental terpadu juga diberikan secara intensif kepada kelompok orang tua yang memikul beban psikologis sekunder yang tidak kalah berat akibat hancurnya stabilitas domestik, mata pencaharian, dan masa depan keluarga mereka. Intervensi psikososial khusus dewasa ini berfungsi secara efektif untuk memperkuat mekanisme perlindungan diri psikologis (*psychological defence mechanism*) mereka dalam menghadapi kondisi ekonomi dan

dislokasi spasial yang ekstrem akibat rusaknya seluruh infrastruktur tempat tinggal mereka (Sadat, 2025). Dengan menguatnya kapasitas mental, ketahanan emosional, dan penerimaan diri pada kelompok dewasa ini, ekosistem keluarga penyintas secara perlahan dapat kembali berfungsi sebagai pelindung utama (*primary caregiver*) yang mendukung proses pemulihan psikologis anak-anak mereka secara mandiri. Fenomena sosiopsikologis ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa pemulihan trauma kelompok rentan di Desa Padasari tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menyentuh seluruh lapisan struktur keluarga sebagai satu kesatuan ekosistem sosial yang saling mempengaruhi.

Lebih jauh lagi, analisis ilmiah dalam penelitian kualitatif ini menyatakan bahwa konstruksi resiliensi sosial pada masyarakat Desa Padasari dalam menghadapi krisis kebencanaan yang parah merupakan sebuah proses dinamis yang mempertemukan antara kekuatan psikologis individu, modal sosial komunitas, dan dukungan kelembagaan yang adaptif. Ketangguhan sistem sosial masyarakat lokal dalam menanggulangi dampak jangka panjang dari bencana tanah bergerak ini sangat bergantung pada ada atau tidaknya efikasi kolektif (*collective efikasi*) warga yang bertindak sebagai modal utama penggerak aksi pemulihan mandiri (Putnam, 1995). Kondisi objektif ini sejalan dengan tuntutan adanya perubahan paradigma dan peran yang radikal dari institusi kebencanaan formal, seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Otoritas tersebut dituntut untuk mentransformasikan orientasi pekerjaan, dari yang semula hanya menjadi lembaga birokratis penyalur bantuan logistik teknis yang bersifat *top-down*, menjadi fasilitator pemberdayaan sosiopsikologis masyarakat yang inklusif, responsif, dan berbasis pada kebutuhan riil komunitas lokal. Oleh karena itu, pendekatan penanganan pascabencana secara ilmiah sudah sepatutnya melampaui batas-batas rekonstruksi infrastruktur fisik dengan memberikan prioritas utama pada pemulihan efikasi diri (*self-efisiensi*) para korban melalui pengoperasian posko pemulihan trauma terpadu secara sistematis dan berjangka panjang (Istantiani et al., 2022).

Ketika metode *Psychological First Aid* (PFA) disinergikan secara kontekstual dan operasional dengan prinsip *Ethics of Care*, kebijakan mitigasi krisis kemanusiaan tidak lagi dipandang sebagai regulasi administratif yang

dingin, melainkan bertransformasi secara radikal menjadi sebuah praktik kemanusiaan luhur yang berpijak pada hubungan personal yang empatik, tanggung jawab moral kolektif, dan pengakuan penuh terhadap martabat kemanusiaan universal (Anthony & Vieira, 2022). Berdasarkan pemikiran Ryff (1989) menegaskan bahwa seluruh rangkaian intervensi psikososial yang holistik, inklusif, dan lintas iman ini akan bermuara pada pencapaian kriteria kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang optimal serta berfokus pada konsep yang mewujudkan kebahagiaan manusia sejati (*eudaimonia*). Dimensi kesejahteraan tertinggi dalam situasi krisis ini mencakup kemampuan penerimaan diri secara cerdas terhadap kenyataan pahit pascabencana, pembentukan kembali ikatan sosial lintas iman yang bermakna, kemandirian mutlak dalam pengambilan keputusan di tengah keterbatasan, serta kepemilikan kapasitas adaptif untuk terus bertumbuh secara pribadi melalui hidup di tengah situasi lingkungan sosiokultural yang labil, disruptif, dan tidak menentu (Zhang et al., 2022).

Replikasi Dialog Inklusif Pura Segara Suci dalam Konstruksi Resiliensi Komunitas Padasari

Sebagai bentuk kulminasi dari seluruh rangkaian intervensi sosio-religius dan pendampingan psikososial yang telah diimplementasikan, fokus dalam tahapan ini diarahkan pada transformasi perilaku nyata serta internalisasi nilai-nilai kewargaan di kalangan penyuntas Desa Padasari, yang direlevansikan secara ketat dengan dasar pengalaman dialogis di Pura Segara Suci, Kota Tegal (Yunita & Dewi, 2021). Proses adaptasi kognitif dan emosional yang dikatalisasi oleh pendampingan berkelanjutan ini tidak berdiri di ruang hampa, melainkan mereplikasi keberhasilan politik spasial inklusif yang sebelumnya terbukti mampu mencairkan dogmatisme kaku di ruang sakral tersebut. Dampaknya, masyarakat yang semula berada dalam fase kelumpuhan psikologis (*psychological paralysis*) akibat syok bencana, secara bertahap mulai mengalami kebangkitan agensi pribadi yang diwujudkan dengan menguatnya kembali semangat gotong royong serta inisiatif swadaya lintas iman. Internalisasi nilai kewarganegaraan (*civic value*) di tingkat lokal ini tidak lagi dipahami sebatas doktrin normatif, melainkan dihayati sebagai tanggung jawab moral untuk saling melindungi

melalui penguatan prinsip demokrasi deliberatif yang menampilkan keterampilan dialogis serta disposisi kewarganegaraan (*civic dispositions*) inklusif yang sebelumnya telah diuji coba dalam laboratorium sosial kemajemukan di pura (Indarwati et al., 2025).

Dampak jangka panjang dari sinergi multisektoral tersebut berhasil melahirkan sebuah struktur resiliensi mental berkelanjutan yang mengawinkan nilai kearifan lokal dengan prinsip etis universal yang dalam ditemukannya dialog antaragama (Asrawijaya, 2022). Apabila di Pura Segara Suci kesadaran pluralisme substantif gerakan oleh pilar *Pawongan* dalam ajaran *Tri Hita Karana* serta filosofi *Tat Twam Asi* maka di Desa Padasari nilai-nilai sintesis tersebut mengejawantah menjadi fondasi kokoh bagi efikasi diri kolektif (*kemanjuran kolektif*) warga dalam menavigasi krisis pascabencana (Triyanto et al., 2025). Melalui pengaktifan kembali pranata sosial tradisional yang inklusif, komunitas penyuntas berhasil mentransformasikan status mereka dari korban pasif menjadi agen pemulihan aktif. Secara teoritis-fenomenologis, stabilitas perilaku ini mencerminkan terpenuhinya kriteria kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada tingkat tertinggi, yakni pencapaian kondisi kebahagiaan sejati (*eudaimonia*), di mana identitas teologis seseorang tidak lagi menjadi sekat titik temu untuk membangun kembali ruang hidup yang hancur akibat bencana (Chen et al., 2023).

Lebih jauh lagi, transformasi perilaku yang inklusif ini diperkuat oleh adanya kesadaran moral universal yang terintegrasi secara utuh dengan prinsip *Ethics of Care* yang menyelaraskan konvergensi nilai asketisme Islam dan Hindu (*Upavasa*) ke dalam tindakan nyata untuk saling merawat secara lintas iman (Anthony & Vieira, 2022). Praktik kepedulian etika yang tumbuh secara organik ini efektif menciptakan jaringan pengamanan sosial yang tebal di tingkat tapak, sekaligus mereduksi potensi munculnya bayangan horizontal ataupun konflik sosial akibat perebutan sumber daya di wilayah bencana. Sebagai kesimpulan akademis, komparasi teoritis menunjukkan adanya kebaruan konsep yang signifikan dibandingkan dengan sastra terdahulu. Ketika studi cenderung memecah pemulihan logistik, penguatan ideologi, dan pendampingan psikologis secara parsial, penelitian ini berhasil menyintesis dimensi ketiga tersebut secara holistik Integrasi strategi antara nilai moderasi beragama,

sosiologi kewarganegaraan, dan aplikasi *Psychological First Aid* (PFA) ini menghadirkan standar ilmiah baru yang membuktikan bahwa kedalaman iman dan pengalaman dialog di ruang suci mampu bertransformasi menjadi solidaritas radikal demi menjaga keadilan sosial di tingkat akar rumput (Junaidi & Tanszil, 2025).

Secara komparatif, penelitian ini menghadirkan perbedaan substansial dan kebaruan teoritis dibandingkan dengan artikel-artikel ilmiah terdahulu yang telah dipublikasikan. Jika studi terdahulu (Kusuma & Susilo, 2020; Jensen, 2022) baru sebatas menawarkan transformasi konsep dari etnosentrisme menuju etnorelativisme guna menghindari jebakan simbolisme ritual keagamaan, kajian ini melangkah lebih progresif dengan mengoperasionalkan wacana inklusivitas tersebut langsung ke dalam ruang sakral lintas iman melalui dialog aksi yang nyata (Brecht, 2019).

Selain itu, di saat literatur mitigasi bencana konvensional (Masten & Motti-Stefanidi, 2020; Pham et al., 2025) cenderung merusak antara aspek regulasi emosi penyintas dengan manajemen logistik teknis, penelitian ini berhasil menyintesis kedua secara utuh melalui kacamata kerentanan ontologis (Zembylas, 2019). Pendekatan hibrid multi-lokus ini menetapkan standar ilmiah baru dalam praktik moderasi beragama yang transformatif, di mana solidaritas radikal lintas iman di tingkat akar rumput terbukti mampu menjadi motor penggerak utama dalam pemulihan resiliensi sosial dan penegakan keadilan sosial pascabencana.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dekonstruksi fungsi spasial Pura Segara Suci Kota Tegal menjadi politik spasial inklusif efektif mencairkan dogmatisme kaku, mengikis prasangka teologis, dan membangun karakter warga negara melalui nilai *Pawongan* serta *Tat Twam Asi*. Aksi dialog esensi tersebut kemudian

direplikasi ke dalam pendampingan psikososial berbasis *Psychological First Aid* (PFA) dan *Ethics of Care* untuk memulihkan kelompok rentan trauma ibu dan anak penyintas bencana tanah bergerak di Desa Padasari, Kabupaten Tegal. Intervensi ini diakselerasi oleh keterlibatan siswa PPKn UPS Tegal melalui model *Problem-Based Learning* yang memadukan dukungan logistik fisik dengan pemulihan mental terstruktur. Perjumpaan empiris ini terbukti memicu transformasi perilaku dan internalisasi nilai kewargaan (*civic value*), sehingga membangkitkan efikasi diri kolektif warga untuk bertransformasi dari korban pasif menjadi agen pemulihan aktif. Melalui sintesis lintas lokus ini, penelitian ini menawarkan kebaruan teoritis bahwa konvergensi nilai spiritualitas, penguatan agensi kewargaan, dan reposisi institusi kebencanaan seperti BNPB merupakan pilar fundamental dalam memulihkan kerentanan ontologis manusia demi tercapainya kesejahteraan psikologis (*eudaimonia*) serta penegakan keadilan sosial pascabencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan dukungan serta pengurus Pura Segara Suci Tegal atas kolaborasi dalam memfasilitasi ruang dialog interreligius yang inklusif. Penghargaan yang sama ditujukan kepada pihak BNPB Tegal atas koordinasi serta penyediaan data esensial terkait kebutuhan penyintas di Padasari, serta kepada seluruh anggota BEM FKIP UPS Tegal, HMPS PPKN, dan komunitas Civic Kolaborasik atas dedikasi luar biasa dalam implementasi aksi kemanusiaan dan pendampingan psikososial di lapangan. Terakhir, ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat Padasari dan seluruh pihak yang telah memberikan kepercayaan serta berpartisipasi aktif dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Anim, A., & Saragih, E. M. (2019). Differences Of Students' Mathematical Communication Skills Through Contextual Teaching Learning With Problem Based Learning Model. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 9(1).

<https://doi.org/10.30998/formatif.v9i1.3186>

Anthony, R., & De Paula Vieira, A. (2022). One Health Animal Disaster Management: An Ethics of Care Approach. *Journal of Applied Animal Welfare Science*, 25(2), 180–194.

- <https://doi.org/10.1080/10888705.2022.2040360>
- Asrawijaya, E. (2022). Harmonization Between Customs and Islam in the Jalawastu Community. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 378–398. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.378-398>
- Ayane, Z. T., & Mihiretie, D. M. (2024). Developing good person and citizen through civic and ethical education in Ethiopia: A content analysis of secondary school textbooks. *Social Sciences and Humanities Open*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100913>
- Bosio, E. (2025). Global South university educators' perceptions of global citizenship education: Reflective dialogue, social change, and critical awareness. *Prospects*, 55(1–2), 67–81. <https://doi.org/10.1007/s11125-023-09635-y>
- Brecht, M. (2019). The Wiley-Blackwell Companion to Inter-religious Dialogue. Edited by Catherine Cornille. Pp. xvii, 490, Malden, MA, Wiley-Blackwell, 2013, \$195.00. *The Heythrop Journal*, 60(3), 460–461. <https://doi.org/10.1111/heyj.13263>
- Chen, Z. J., Cowden, R. G., & Streib, H. (2023). More spiritual than religious: Concurrent and longitudinal relations with personality traits, mystical experiences, and other individual characteristics. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1025938>
- Estalin Nepa Bureni, Matheos Eduard Laoere, Jefrianus Koli, D. Z. B. L. (2026). Pancasila Dan Kebhinekaan: Studi Etnografi Kehidupan Beragama Dan Berbudaya di Kalangan Mahasiswa PPKn. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12623>
- Fitriyanto, & Sulaiman, I. (2025). PENDIDIKAN LITERASI KEWARGANEGARAAN GEN Z MELALUI IMPLEMENTASI KOMUNITAS CIVIC KOLABORASIK DI KOTA TEGAL. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10.
- Hansel, T. C., Murphy, J. L., Whaley, G. L., & Saltzman, L. Y. (2025). Lessons from Hurricane Katrina: Psychological Recovery, Mental Health and Resilience in Children and Adolescents Post-Disaster. *Current Psychiatry Reports*, 27(12), 697–703. <https://doi.org/10.1007/s11920-025-01641-5>
- Herdiana, A., Wakhyudi, Y., Hidayat, I. M., Alfaozi, M., Ramadhani, A. S., & Noviyanti, I. (2025). Peningkatan Keterampilan Santri Dalam Mengelola Media Digital Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 74–81. <https://doi.org/10.37367/jpm.v5i2.418>
- Indarwati, I., Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2025). Civic Value dalam Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Toleransi dan Kohesi Sosial Siswa. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(2 SE-Artikel), 188–194. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/12899>
- Istantiani, M., Istantiani, M., & Darni, D. (2022). Resiliensi dalam Novel Ngrangsang Lintange Luku Karya Narko “Sodrun” Budiman dan Novel Menjadi Manusia Dewasa Karya Anggita Rahmadini (Kajian Sastra Bandingan). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(1), 58–77. <https://doi.org/10.26740/job.v18n1.p58-77>
- Jensen, M. A. (2022). Book Review: Review of Studying Lived. *Review of Religious Research*, 64(3), 563–567. <https://doi.org/10.1007/s13644-022-00490-5>
- John W. Creswell. (2025). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.4135/9781071920701>
- Junaidi, J., & Tanszil, S. W. (2025). Religious Moderation Research (2016–2025): Systematic Review and Bibliometric Mapping. *Harmoni*, 24(2), 185–214. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.888>
- Kemenag RI. (2019). Tim Penyusun Buku Moderasi Beragama. In

- <https://jdih.kemenag.go.id/regulation/read?id=2212&t=Tim+Penyusun+Buku+Moderasi+Beragama>.
<https://jdih.kemenag.go.id/regulation/tim-penyusun-buku-moderasi-beragama>
- Kemil Masi, T., Moy, M. G., Aeng Lau, C. A., & Keraf, V. T. H. (2026). Upaya Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa Melalui Analisis Perencanaan Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Oleh Dosen PPKn. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1). <https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12646>
- Kusrina, T., Sulaiman, I., Hubi, Z. B., Islam, K. R., & Ghufro, H. (2026). Decentralizing Civic Learning: The Pedagogical Potential of the Civic Kolaborasik Community as a Third Space for University Students. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 6(6), 7. <https://doi.org/10.17977/um065.v6.i6.2026.7>
- Kusuma, J. H., & Susilo, S. (2020). Intercultural and religious sensitivity among young Indonesian interfaith groups. *Religions*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/rel11010026>
- Lidiawati, Maksum, A., Daulay, H., & Sukmana, O. (2024). Religion and The Indigenous Traditions Trap: Islamic Social Construction of The Existence Traditional Rituals in Ngadas Traditional Tourism Village, East Java, Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(9), 1–9. <https://doi.org/10.61707/fvp8wg59>
- Maćkowiak, A. M. (2026). Affirming Unity in a Shared Temple. *Entangled Religions*, 16(1). <https://doi.org/10.46586/er.16.2026.12066>
- Manchiraju, S. (2020). Psychometric evaluation of the Ryff's Scale of psychological wellbeing in self-identified American entrepreneurs. *Journal of Business Venturing Insights*, 14. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2020.e00204>
- Marthoenis, M., Nirwana, A., & Fathiariani, L. (2019). Prevalence and determinants of posttraumatic stress in adolescents following an earthquake. *Indian Journal of Psychiatry*, 61(5), 526–528. https://doi.org/10.4103/psychiatry.IndianJPsychiatry_35_19
- Masten, A. S., & Motti-Stefanidi, F. (2020). Multisystem Resilience for Children and Youth in Disaster: Reflections in the Context of COVID-19. *Adversity and Resilience Science*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.1007/s42844-020-00010-w>
- Nasir, M., & Khusairi, A. (2024). Islam Transnasional : Tantangan Bagi Moderasi Beragama Di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 15–34. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8847>
- Nemiro, A., Hijazi, Z., O'connell, R., Coetzee, A., & Snider, L. (2022). Mental health and psychosocial wellbeing in education: The case to integrate core actions and interventions into learning environments. *Intervention*, 20(1), 36–45. https://doi.org/10.4103/intv.intv_20_21
- Nilasari, W. A., Haniffa, R., Rizal, C. F., Ratnasari, R. T., & Hasib, F. F. (2026). Determinants of excessive food buying and waste during Ramadan in Indonesia: the moderating role of religiosity. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 1–24. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2025-0470>
- Ningrum, M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2025). Analysis of the Application of Edward Thorndike's Behavioristic Theory in increasing interest in learning science for Grade 6 students. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 14(1), 56. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i1.14416>
- Padli Pawaid Yahya, & Ahyunadi. (2025). Religious Moderation in the Balinese Diaspora Community on the Island of Lombok. *International Journal of Sociology of Religion*, 3(1), 635–649. <https://doi.org/10.70687/dy5vhk51>
- Parembai, M. (2024). The Momentum of the Holy Month of Ramadan in Increasing Social and Spiritual Piety for Muslim Society. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 8(2), 159–168. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v8i2.2572>
- Pham, M., Nguyen, L. A. T., Huynh, V. K., & Le, U. P. N. (2025). Pathways to subjective well-being: A study of self-acceptance, critical thinking, and stoicism

- in Vietnamese higher education. *Acta Psychologica*, 260. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105544>
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. In *Journal of Democracy* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 57, Issue 6). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Sadat, A. (2025). Digital governance and civic inclusion to enhance public participation in political decision-making processes. *Frontiers in Political Science*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1671373>
- Sandıkcı, Ö. (2018). Religion and the marketplace: constructing the 'new' Muslim consumer. In *Religion* (1st Editio, Vol. 48, Issue 3). Routledge. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2018.1482612>
- Santos, K. da S., Ribeiro, M. C., de Queiroga, D. E. U., da Silva, I. A. P., & Ferreira, S. M. S. (2020). The use of multiple triangulations as a validation strategy in a qualitative study. *Ciencia e Saude Coletiva*, 25(2), 655–664. <https://doi.org/10.1590/1413-81232020252.12302018>
- Sasnitya, R., Kurniawan, E., Supriadi, R., & Qodri, A. N. (2025). Exploring the Meaning of Ramadan from the Perspectives of Islam in America and Indonesia: A Corpus-Based Analysis. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 619–636. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1839>
- Setiawan, A. I., Abidin, Y. Z., Rustandi, R., Sarbini, A., & Aziz, R. (2026). Transforming Religious Education Through Inclusivity: How Indonesian Pesantren Cultivate Moderate Islamic Values and Da'wah Practices. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 70–92. <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.406>
- Shalihin, N., Firdaus, F., Yulia, Y., & Wardi, U. (2020). Ramadan and strengthening of the social capital of Indonesian muslim communities. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(3), 1–9. <https://doi.org/10.4102/HTS.V76I3.6241>
- Shang, F., Cowlshaw, S., Kaniasty, K., Ma, H., & Forbes, D. (2022). Disaster survivors' perceptions of received social support: Outcome, delivery, and provider all matter. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102761>
- Sharma, A., & Kar, N. (2019). Posttraumatic Stress, Depression, and Coping Following the 2015 Nepal Earthquake: A Study on Adolescents. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 13(2), 236–242. <https://doi.org/10.1017/dmp.2018.37>
- Sharma, R. S., Manjkhola, I., Bharati, V., Sharma, A., Sukhralia, M., Chishty, S., & Mishra, V. (2026). Traditional socio-cultural practices in Himalayan food systems for climate adaptation. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1718684>
- Syukur, Y. (2024). Strengthening Islamic Moderation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1163>
- Taneja, L. (2022). Sweet Asceticism: An Ethnographic Study of Female Renouncers in the Chaitanya Vaiṣṇava Tradition. *Religions*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/rel13030231>
- Triyanto, Noventari, W., Mukhopadhyay, T. P., Maulana, B., & Anggraheni, S. F. (2025). Civic engagement of Tengger indigenous community in strengthening ecological citizenship. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 471–485. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.86869>
- Umarotul Mahdy, & Dien Nur Chotimah. (2026). The Paradox of Ramadan Happiness in Palestine: A Peircean Semiotic Analysis of Zain's Public Service Advertisements. *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 5(1), 77–91. <https://doi.org/10.18196/jicc.v5i1.141>
- Untung Suhardi, Muhammad Khoirul Anwar, & Yudi Yasa Wibawa. (2022). TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM DISRUPSI TEKNOLOGI. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 257–268. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27>

i2.198

- Vural, M. E. (2025). An Experimental Study of the Psychosocial and Spiritual Effects of Ramadan. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 29(3), 109–135. <https://doi.org/10.18505/cuid.1742517>
- Wisnu Hatami, M. H. P. (2024). Makna Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/jpk.v9i2.9242>
- Yonaevy, U., Syarifah, S., & Prananingrum, R. (2025). Psikoedukasi Literasi Kesehatan Mental melalui Posyandu Remaja Pada Generasi Z. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(4), 842–845. <https://doi.org/10.59025/jr9nnm20>
- Yunita, S., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pemenuhan Hak dan Kewajiban Warga Negara Dalam Pelaksanaannya Berdasarkan Undang-Undang. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(12). <https://doi.org/10.56393/decive.v1i12.274>
- Zembylas, M. (2019). The Ethics and Politics of Precarity: Risks and Productive Possibilities of a Critical Pedagogy for Precarity. *Studies in Philosophy and Education*, 38(2), 95–111. <https://doi.org/10.1007/s11217-018-9625-4>
- Zhang, Q., Xue, S., & Zou, C. (2022). A Community Resilience Evaluation and Optimization Strategy based on Stormwater Management. *Journal of Resources and Ecology*, 13(3), 360–370. <https://doi.org/10.5814/j.issn.1674-764x.2022.03.002>